

KOMUNIKASI VERBAL-NONVERBAL NADIA OMARA TERHADAP KONTEN KISAH HOROR WAWAK EPISODE IZIN PENUNGGU PART 351 MELALUI YOUTUBE

*Nadia Omara's Verbal-Nonverbal Communication towards the 'Wawak' Horror
Story Content, Episode 'Izin Penunggu' Part 351, via YouTube*

**Alfian Jallal Udin Assayuthi¹, Setefanus Giofani², Filifita Dinda Lestari³,
Habibah Nur Jamilah⁴, Malik Ibrahim^{5*}**

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Madiun

***Email: mi747@ummad.ac.id**

Abstract

This study aims to analyze the verbal and nonverbal communication styles used by Nadia Omara in the YouTube content Kisah Horor Wawak Episode Izin Penunggu Part 351. The research is based on communication theory, particularly verbal and nonverbal communication concepts, as well as digital storytelling approaches. A qualitative descriptive method was employed by analyzing the video transcript and observing communication elements such as diction, intonation, facial expressions, and gestures. The results show that Nadia Omara utilizes an expressive and persuasive communication style through the use of informal language, repetitive expressions, and dramatic narration. Nonverbal elements, including voice modulation, pauses, and facial expressions, play a crucial role in building tension and emotional engagement. The integration of verbal and nonverbal communication effectively strengthens storytelling and enhances audience immersion in horror narratives. This study highlights the importance of communication style in digital media content, particularly in creating engaging and emotionally impactful storytelling experiences.

Keywords: Verbal Communication, Nonverbal Communication, Wawak Horror Story, Nadia Omara, YouTube

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh Nadia Omara dalam konten YouTube Kisah Horor Wawak Episode Izin Penunggu Part 351. Penelitian ini didasarkan pada teori komunikasi, khususnya komunikasi verbal dan nonverbal, serta pendekatan storytelling dalam media digital. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menganalisis transkrip video serta mengamati unsur komunikasi seperti diksi, intonasi, ekspresi wajah, dan gestur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nadia Omara menggunakan gaya komunikasi yang ekspresif dan persuasif melalui penggunaan bahasa informal, repetisi, serta narasi yang dramatis. Unsur nonverbal seperti modulasi suara, jeda, dan ekspresi wajah berperan penting dalam membangun ketegangan serta keterlibatan emosional audiens. Integrasi komunikasi verbal dan nonverbal terbukti mampu memperkuat storytelling dan meningkatkan pengalaman imersif audiens dalam konten horor. Penelitian ini menegaskan pentingnya gaya komunikasi dalam media digital, khususnya dalam menciptakan konten yang menarik dan berdampak secara emosional.

Kata kunci: Komunikasi Verbal, Komunikasi Nonverbal, Kisah Horor Wawak, Nadia Omara, YouTube

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola konsumsi informasi dan hiburan masyarakat. Kehadiran platform berbasis video seperti YouTube memungkinkan individu tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen konten yang aktif menciptakan berbagai jenis tayangan, termasuk konten narasi horor. Konten horor digital saat ini mengalami peningkatan popularitas karena mampu memberikan pengalaman emosional yang intens serta menghadirkan sensasi ketegangan yang berbeda dibandingkan media konvensional. Dalam konteks ini, keberhasilan sebuah konten horor tidak hanya ditentukan oleh kekuatan cerita, tetapi juga oleh cara penyampaian pesan yang mampu membangun suasana dan keterlibatan audiens (Nurani & Rahmadiva, 2025).

Dalam kajian ilmu komunikasi, proses penyampaian pesan melibatkan dua aspek utama, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal berkaitan dengan penggunaan bahasa, pemilihan kata (diksi), struktur kalimat, serta intonasi suara dalam menyampaikan pesan. Sementara itu, komunikasi nonverbal mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh (gesture), kontak mata, serta unsur visual lainnya yang dapat memperkuat atau bahkan menggantikan pesan verbal. Kedua bentuk komunikasi ini memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam menciptakan makna yang utuh, terutama dalam konteks storytelling yang menuntut keterlibatan emosional audiens secara mendalam (Nurhayati, 2025).

Fenomena penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal secara simultan dapat diamati pada konten narasi horor yang disampaikan oleh kreator digital, salah satunya adalah Nadia Omara. Melalui kanal YouTube, Nadia Omara menghadirkan berbagai cerita dalam sebuah series berjudul *Kisah Horor Wawak*. Salah satu episode dalam series tersebut adalah "Izin Penunggu" yang terdiri dari beberapa bagian, termasuk Part 351 yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Dalam konten tersebut, terlihat adanya penggunaan intonasi suara yang variatif, pemilihan kata yang sugestif, serta ekspresi wajah dan gesture yang mendukung suasana cerita. Menurut (Rayhan & Yulia, 2025) Kombinasi elemen tersebut menunjukkan bahwa penyampaian pesan dalam konten horor sangat bergantung pada integrasi komunikasi verbal dan nonverbal untuk menciptakan efek emosional yang kuat bagi audiens.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran komunikasi verbal dan nonverbal dalam berbagai konteks, seperti komunikasi interpersonal, komunikasi massa, maupun komunikasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi verbal berperan dalam menyampaikan informasi secara eksplisit dan terstruktur, sedangkan komunikasi nonverbal berfungsi dalam memperkuat makna, membangun emosi, serta memengaruhi persepsi audiens (Halawa, Dkk 2025). Namun demikian, kajian yang secara spesifik membahas integrasi kedua aspek tersebut dalam konteks storytelling horor di media digital masih relatif terbatas, khususnya pada konten kreator lokal di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dengan menempatkan gaya komunikasi sebagai fokus utama dalam analisis konten horor digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis gaya komunikasi verbal dan nonverbal dalam

penyampaian narasi horor pada konten digital. Fokus penelitian tidak hanya pada isi pesan, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut dikonstruksi dan disampaikan oleh kreator melalui berbagai elemen komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi digital dan storytelling, serta kontribusi praktis bagi kreator konten dalam mengoptimalkan strategi komunikasi mereka.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana gaya komunikasi verbal yang digunakan oleh Nadia Omara dalam konten *Kisah Horor Wawak* episode “Izin Penunggu (Part 351)”; (2) bagaimana gaya komunikasi nonverbal yang ditampilkan dalam konten tersebut; dan (3) bagaimana keterkaitan antara komunikasi verbal dan nonverbal dalam membangun suasana horor pada konten tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis gaya komunikasi verbal dan nonverbal serta memahami peran keduanya dalam menciptakan efektivitas penyampaian narasi horor di media digital.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam penelitian ini berfokus pada konsep komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, serta storytelling dalam konteks media digital, khususnya konten horor. Ketiga aspek tersebut menjadi landasan teoritis dalam menganalisis gaya komunikasi yang digunakan oleh Nadia Omara dalam konten *Kisah Horor Wawak* episode “Izin Penunggu (Part 351)” di YouTube.

Teori Retorika

Teori retorika merupakan dasar dalam memahami bagaimana pesan disampaikan secara efektif kepada audiens. Salah satu tokoh utama dalam teori ini adalah Aristoteles yang mengemukakan bahwa keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh tiga unsur utama, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos* (Dhia, Dkk. 2021). *Ethos* berkaitan dengan kredibilitas komunikator dalam menyampaikan pesan, *pathos* merujuk pada kemampuan membangkitkan emosi audiens, sedangkan *logos* berkaitan dengan logika atau isi pesan yang disampaikan. Ketiga unsur ini saling melengkapi dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Dalam konteks storytelling horor di media digital, unsur *pathos* menjadi sangat dominan karena tujuan utama konten adalah membangun rasa takut dan ketegangan. Namun, *ethos* tetap diperlukan agar audiens percaya terhadap cerita yang disampaikan, sementara *logos* membantu menjaga alur cerita tetap masuk akal dan mudah dipahami. Dengan demikian, teori retorika dapat digunakan untuk memahami bagaimana gaya komunikasi mampu memengaruhi keterlibatan emosional audiens.

Gaya Bahasa

Teori retorika menjelaskan bagaimana pesan disampaikan secara efektif, namun keberhasilan tersebut juga sangat dipengaruhi oleh cara penggunaan bahasa. Dalam hal ini, gaya bahasa menjadi elemen penting dalam komunikasi. Dalam (Dzikri, Dkk. 2026) Menurut Gorys Keraf, gaya bahasa adalah cara seseorang menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan dengan tujuan tertentu, baik untuk memperjelas makna maupun menciptakan efek estetis dan emosional. Gaya bahasa mencakup pemilihan diksi, penggunaan repetisi, serta

ungkapan deskriptif yang mampu membangun imajinasi audiens.

Dalam konteks storytelling horor, gaya bahasa berperan besar dalam menciptakan suasana yang mencekam. Penggunaan kata-kata deskriptif seperti “gelap”, “sunyi”, atau “janggal” mampu membantu audiens membayangkan situasi secara lebih nyata. Selain itu, penggunaan repetisi dapat memperkuat emosi dan meningkatkan ketegangan dalam cerita.

Dengan demikian, gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi dalam membangun pengalaman emosional audiens.

Komunikasi verbal

Komunikasi verbal merupakan proses penyampaian pesan melalui penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam konteks komunikasi digital, komunikasi verbal memiliki peran penting dalam menyampaikan makna secara eksplisit kepada audiens. Menurut (Hamama & Nurseha, 2023), komunikasi verbal mencakup aspek diksi, struktur kalimat, serta kejelasan pesan yang disampaikan dalam interaksi manusia. Penggunaan kata-kata yang tepat dapat membantu audiens memahami isi pesan secara lebih efektif. Lebih lanjut, komunikasi verbal tidak hanya terbatas pada pilihan kata, tetapi juga mencakup unsur paralinguistik seperti intonasi, tekanan suara, dan tempo bicara. Unsur-unsur tersebut berperan dalam membangun suasana emosional dalam penyampaian pesan. Dalam konteks storytelling, variasi intonasi dan tempo bicara dapat digunakan untuk menciptakan ketegangan, penekanan, serta dramatisasi cerita, khususnya dalam narasi horor.

Selain itu, (Ade, Dkk. 2025) menjelaskan bahwa komunikasi verbal juga dapat berfungsi sebagai alat persuasif yang mampu memengaruhi audiens tanpa paksaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan kata dan gaya bahasa yang tepat dapat membangun keterlibatan emosional audiens serta memperkuat daya tarik pesan yang disampaikan. Dengan demikian, komunikasi verbal menjadi elemen penting dalam membangun struktur narasi dan menyampaikan pesan secara efektif dalam konten digital.

Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, serta elemen visual lainnya. Menurut (Gantiano, 2019), komunikasi nonverbal memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk persepsi audiens terhadap pesan yang disampaikan. Bahkan, dalam beberapa situasi, komunikasi nonverbal dapat lebih dominan dibandingkan komunikasi verbal dalam menyampaikan makna emosional. Komunikasi nonverbal berfungsi sebagai pelengkap, penguat, atau bahkan pengganti pesan verbal. Ekspresi wajah dapat menunjukkan emosi seperti takut, tegang, atau terkejut, sementara gesture dapat memperjelas atau menekankan pesan yang disampaikan secara verbal. Dalam konteks konten horor, penggunaan komunikasi nonverbal menjadi sangat penting karena mampu menciptakan suasana mencekam dan meningkatkan pengalaman emosional audiens.

Menurut (Sari, 2024) juga menegaskan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut disampaikan. Artinya, keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara komunikasi verbal dan nonverbal. Ketidaksiharian antara

keduanya dapat menimbulkan ambiguitas atau bahkan mengurangi efektivitas pesan yang disampaikan.

Storytelling dalam Media Digital

Storytelling merupakan teknik penyampaian pesan melalui narasi yang disusun secara sistematis untuk menarik perhatian dan membangun keterlibatan audiens. Dalam konteks media digital, storytelling menjadi salah satu strategi utama yang digunakan oleh kreator konten untuk menyampaikan pesan secara menarik dan emosional. (Hudson & Loisa, 2023) menjelaskan bahwa gaya komunikasi ekspresif dalam penyiaran modern sangat dipengaruhi oleh kemampuan storyteller dalam mengolah suara, emosi, serta ekspresi untuk menciptakan pengalaman yang mendalam bagi audiens.

Dalam konteks konten horor, storytelling memiliki karakteristik khusus yang menekankan pada pembangunan suasana (atmosphere), ketegangan (tension), dan kejutan (surprise). (Yusuf & Anggraeni, 2025) menyatakan bahwa teknik storytelling pada konten horor di platform digital melibatkan kombinasi antara narasi verbal yang kuat dan dukungan elemen nonverbal untuk menciptakan efek dramatis. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan storytelling tidak hanya bergantung pada alur cerita, tetapi juga pada cara penyampaian yang mampu membangun emosi audiens. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2025) mengenai persepsi audiens terhadap gaya storytelling pada kanal YouTube milik Nadia Omara menunjukkan bahwa audiens cenderung lebih terlibat ketika storyteller mampu mengombinasikan komunikasi verbal dan nonverbal secara efektif. Hal ini memperkuat argumen bahwa gaya komunikasi memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan sebuah konten digital.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena gaya komunikasi yang digunakan dalam konten digital, khususnya komunikasi verbal dan nonverbal dalam storytelling horor. Pendekatan ini tidak berfokus pada angka atau perhitungan statistik, melainkan pada pemaknaan terhadap fenomena yang diamati. Dengan demikian, peneliti dapat menggali makna yang terkandung dalam cara penyampaian pesan secara lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana (discourse analysis). Analisis wacana merupakan metode yang digunakan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam suatu konteks tertentu untuk membentuk makna dan memengaruhi audiens. Dalam (Silaswati, 2019) Menurut Teun A. van Dijk, analisis wacana tidak hanya melihat teks sebagai kumpulan kata, tetapi juga memperhatikan bagaimana teks tersebut diproduksi, disampaikan, dan dipahami dalam konteks sosial. Dalam penelitian ini, analisis wacana digunakan untuk mengkaji bagaimana pesan dalam konten horor dikonstruksi melalui bahasa (verbal) dan elemen nonverbal seperti intonasi, ekspresi wajah, dan gesture. Pendekatan ini juga membantu memahami bagaimana komunikasi tersebut mampu membangun suasana, ketegangan, dan keterlibatan emosional audiens.

Dengan menggunakan analisis wacana, penelitian ini tidak hanya menjawab “apa yang disampaikan”, tetapi juga “bagaimana cara penyampaiannya” dan “makna apa yang dihasilkan dari penyampaian tersebut”.

Objek dan Fokus Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah gaya komunikasi verbal dan nonverbal yang ditampilkan dalam konten *Kisah Horor Wawak* episode “Izin Penunggu (Part 351)” yang dipublikasikan melalui platform YouTube. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pesan disampaikan oleh kreator melalui penggunaan bahasa, intonasi, ekspresi wajah, gesture, serta elemen visual lainnya yang mendukung narasi horor. Dengan demikian, unit analisis dalam penelitian ini mencakup dua aspek utama, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari konten video *Kisah Horor Wawak* episode “Izin Penunggu (Part 351)” yang menjadi objek analisis. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur berupa jurnal ilmiah, buku, dan sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, serta storytelling dalam media digital. Penggunaan kedua jenis data ini bertujuan untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teoritis yang memadai.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara menonton dan mengamati secara langsung konten video yang menjadi objek penelitian secara berulang untuk mengidentifikasi unsur-unsur komunikasi verbal dan nonverbal yang muncul. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat, merekam, serta mengklasifikasikan bagian-bagian penting dalam video yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam.

Teknik Analisis dan Validitas Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana yang dilakukan secara sistematis dan mendalam melalui beberapa tahapan prosedural. Sedangkan validitas data menggunakan audit trail. Pada analisis data, proses diawali dengan reduksi data, di mana peneliti melakukan pemilahan dan penyederhanaan informasi untuk memfokuskan perhatian pada data yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam fase ini, segala bentuk data yang tidak berkaitan langsung dengan gaya komunikasi disisihkan, sehingga tersisa kumpulan data inti yang siap untuk ditelaah lebih lanjut.

Selanjutnya, peneliti melakukan identifikasi mendalam terhadap unsur komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Pada aspek verbal, analisis difokuskan pada pemilihan diksi, struktur kalimat, penggunaan repetisi, serta pengaturan intonasi dan tempo bicara. Secara simultan, identifikasi nonverbal juga dilakukan dengan mengamati ekspresi wajah, gerakan tubuh (gesture), perubahan nada suara, hingga penggunaan jeda dalam penyampaian pesan. Kedua aspek ini dipetakan secara mendetail untuk melihat karakteristik unik dari subjek penelitian dalam berinteraksi.

Pada tahap berikutnya, dilakukan analisis wacana untuk menafsirkan

bagaimana keterkaitan antara unsur verbal dan nonverbal dalam membentuk makna yang utuh. Analisis ini tidak hanya berhenti pada apa yang diucapkan, tetapi juga membedah konteks cerita, tujuan komunikasi yang ingin dicapai, serta efek yang ditimbulkan terhadap audiens. Dengan mengintegrasikan seluruh elemen tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan yang komprehensif mengenai konstruksi wacana dan gaya komunikasi yang digunakan dalam konten tersebut.

Tahap akhir dari penelitian ini difokuskan pada interpretasi makna dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Peneliti menafsirkan bagaimana integrasi berbagai gaya komunikasi mampu membangun suasana horor yang intens, meningkatkan ketegangan, serta menciptakan keterlibatan emosional yang mendalam bagi audiens. Melalui proses ini, ditarik sebuah kesimpulan akhir yang tidak hanya berfokus pada isi pesan semata, tetapi juga membedah strategi komunikasi secara utuh serta proses pembentukan makna yang terjadi di dalam konten tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Komunikasi dalam Storytelling Horor

Gaya komunikasi yang digunakan oleh Nadia Omara tidak disampaikan secara acak, melainkan mengikuti pola yang terstruktur dalam membangun storytelling horor. Pola tersebut mencerminkan adanya strategi komunikasi yang sistematis, baik secara verbal maupun nonverbal, yang digunakan untuk mengarahkan pengalaman audiens dari awal hingga akhir cerita. Secara umum, pola tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tahapan utama, yaitu membangun rasa penasaran pada bagian awal, meningkatkan ketegangan pada bagian tengah hingga klimaks, serta memberikan makna dan penutup emosional pada bagian akhir. Ketiga tahapan tersebut disajikan secara ringkas dalam tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Pola Gaya Komunikasi dalam Storytelling.

Tahapan	Uraian
Membangun Rasa Penasaran (Awal)	Pada tahap ini, Nadia Omara menggunakan pertanyaan retorik seperti " <i>kenapa mereka diganggu?</i> " serta bahasa informal seperti "wak" untuk menciptakan kedekatan dengan audiens. Dari sisi nonverbal, intonasi suara cenderung stabil dengan tempo sedang dan ekspresi yang tidak tegang. Strategi ini bertujuan untuk membangun rasa penasaran dan keterlibatan awal audiens, sehingga mereka terdorong untuk mengikuti alur cerita hingga akhir.

Meningkatkan Ketegangan (Tengah–Klimaks)	Pada bagian ini, Nadia mulai menggunakan diksi yang lebih konotatif seperti “angker” dan “kepala buntung”, serta memperkuat narasi melalui repetisi dan deskripsi detail kejadian mistis. Secara nonverbal, intonasi suara menjadi lebih dinamis dengan penggunaan jeda dramatis dan ekspresi yang lebih tegang. Strategi ini efektif dalam membangun suasana horor secara bertahap hingga mencapai puncak ketegangan, sehingga audiens merasakan emosi takut dan tegang secara lebih intens.
Memberikan Makna & Penutup Emosional (Akhir)	Pada tahap akhir, gaya komunikasi berubah menjadi lebih reflektif dengan penggunaan kalimat seperti “ <i>niat baik saja tidak cukup</i> ” serta penutup religius. Intonasi suara menjadi lebih lembut dan stabil, menciptakan suasana yang menenangkan. Strategi ini berfungsi untuk menyampaikan pesan moral sekaligus menurunkan ketegangan emosional audiens setelah melalui rangkaian cerita yang intens.

Berdasarkan Tabel terlihat bahwa gaya komunikasi yang digunakan oleh Nadia Omara memiliki pola yang bersifat bertahap dan saling berkesinambungan. Pada tahap awal, komunikasi difokuskan pada upaya membangun keterlibatan audiens melalui rasa penasaran. Selanjutnya, pada tahap tengah hingga klimaks, komunikasi diarahkan untuk meningkatkan intensitas emosi melalui penciptaan ketegangan yang semakin kuat. Adapun pada tahap akhir, komunikasi mengalami pergeseran menuju penyampaian makna dan penutup emosional yang berfungsi untuk menyeimbangkan pengalaman audiens. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa efektivitas storytelling dalam konten tersebut tidak hanya bergantung pada isi cerita, tetapi juga pada strategi penyampaian pesan yang mengintegrasikan unsur verbal dan nonverbal secara harmonis.

Analisis Berdasarkan Teori Retorika

Jika dianalisis menggunakan teori retorika dari Aristoteles, maka gaya komunikasi dalam konten ini dapat dipahami melalui tiga unsur utama, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*.

a. Ethos (Kredibilitas Komunikator)

Ethos berkaitan dengan bagaimana komunikator membangun kepercayaan audiens. Dalam konten ini, Nadia Omara menunjukkan kredibilitas melalui cara berbicara yang tenang dan meyakinkan, alur cerita yang runtut dan jelas, gaya bahasa yang konsisten. Hal ini membuat audiens merasa bahwa cerita yang disampaikan dapat dipercaya, meskipun bersifat horor. Dengan kata lain, kredibilitas tidak hanya dibangun dari isi cerita, tetapi juga dari cara penyampaian.

b. Pathos (Emosi Audiens)

Unsur *pathos* merupakan bagian yang paling dominan dalam konten ini. Nadia secara aktif membangun emosi audiens melalui: perubahan intonasi suara, penggunaan jeda dramatis, ekspresi wajah yang tegang, serta tempo bicara yang diperlambat pada bagian tertentu. Contohnya, pada bagian klimaks, Nadia memperlambat tempo bicara dan menurunkan nada suara

untuk menciptakan suasana mencekam. Hal ini membuat audiens tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga merasakan ketegangan secara langsung.

c. Logos (Logika Cerita)

Meskipun kontennya bersifat horor, Nadia tetap menyusun cerita secara logis. Misalnya, adanya hubungan sebab-akibat seperti tidak meminta izin yang akan memunculkan gangguan, serta adanya tanda-tanda aneh yang menuju konflik. Logika ini penting agar cerita tetap mudah dipahami dan tidak terasa membingungkan bagi audiens.

Analisis Berdasarkan Gaya Bahasa

Berdasarkan teori gaya bahasa dari Gorys Keraf, ditemukan bahwa penggunaan bahasa dalam konten ini sangat berperan dalam membangun suasana dan emosi.

a. Diksi Deskriptif

Nadia menggunakan kata-kata yang mampu menggambarkan situasi secara jelas, seperti: “keruh”, “berbau” serta “gelap”. Kata-kata ini membantu audiens membayangkan kondisi lingkungan secara nyata.

b. Diksi Sugestif

Penggunaan kata seperti: “janggal”, “tidak nyaman” serta “aneh”. Hal ini memberikan kesan misterius dan membuka ruang imajinasi audiens. Audiens menjadi lebih terlibat karena mereka mencoba menafsirkan makna dari kata-kata tersebut.

c. Repetisi (Pengulangan)

Pengulangan kata seperti “ngerasa... ngerasa” digunakan untuk menekankan kondisi emosional tokoh. Efeknya adalah memperkuat perasaan tidak nyaman dan meningkatkan ketegangan.

d. Bahasa Informal

Penggunaan bahasa santai seperti “wak” menciptakan kesan dekat dan akrab dengan audiens. Hal ini membuat komunikasi terasa lebih natural dan tidak kaku.

Integrasi Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal tidak digunakan secara terpisah, melainkan saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Komunikasi verbal berfungsi untuk menyampaikan isi cerita secara eksplisit, sementara komunikasi nonverbal berperan dalam memperkuat emosi dan suasana yang menyertainya. Sebagai contoh, ketika Nadia Omara mengucapkan kata “janggal”, ia tidak hanya mengandalkan makna leksikal kata tersebut. Ia juga menurunkan intonasi suara, memberi jeda yang tepat, serta menampilkan ekspresi wajah yang serius. Kombinasi antara unsur verbal dan nonverbal ini membuat pesan yang disampaikan terasa lebih kuat, hidup, dan mudah dihayati oleh penonton. Dengan demikian, makna dalam komunikasi tidak semata-mata dibentuk oleh kata-kata, tetapi juga sangat ditentukan oleh cara penyampaiannya.

Analisis Wacana dalam Storytelling Horor

Berdasarkan pendekatan analisis wacana, komunikasi dalam konten ini dapat dipahami sebagai proses konstruksi makna. Artinya, pesan tidak hanya disampaikan, tetapi juga “dibentuk” melalui strategi komunikasi tertentu. Dalam konteks ini, Nadia Omara menggunakan komunikasi untuk membangun rasa penasaran di awal, meningkatkan ketegangan di tengah serta memberikan makna

di akhir. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi digunakan sebagai alat untuk mengendalikan alur emosi audiens. Selain itu, penggunaan bahasa dan ekspresi juga dipengaruhi oleh konteks media digital, di mana audiens cenderung menyukai konten yang emosional dan menarik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang digunakan oleh Nadia Omara menekankan pada integrasi antara komunikasi verbal dan nonverbal dalam membangun storytelling yang efektif, khususnya dalam genre horor di platform YouTube. Dari sisi komunikasi verbal, Nadia menggunakan diksi deskriptif seperti “keruh” dan “berbau” untuk membangun imajinasi visual audiens. Selain itu, penggunaan diksi sugestif seperti “janggal” dan “tidak nyaman” memberikan ruang interpretasi yang memperkuat keterlibatan emosional audiens. Hal ini sejalan dengan (Hamama & Nurseha, 2023) yang menyatakan bahwa komunikasi verbal berfungsi sebagai sarana utama dalam menyampaikan makna secara eksplisit.

Dari sisi komunikasi nonverbal, ekspresi wajah, intonasi, dan tempo bicara Nadia menjadi elemen penting dalam memperkuat suasana horor. Perubahan nada suara, ekspresi tegang, serta penggunaan jeda secara strategis terbukti mampu meningkatkan intensitas emosi audiens. Hal ini sesuai dengan (Gantiano, 2019) yang menegaskan bahwa komunikasi nonverbal memiliki pengaruh besar terhadap persepsi audiens. Lebih lanjut, integrasi antara komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh Nadia menciptakan pengalaman storytelling yang imersif. Audiens tidak hanya memahami cerita, tetapi juga merasakan ketegangan yang dibangun secara bertahap. Temuan ini mendukung (Yusuf & Anggraeni, 2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan konten horor digital sangat bergantung pada sinergi antara narasi verbal dan ekspresi nonverbal.

Dalam konteks media digital, gaya komunikasi yang digunakan Nadia juga menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap karakteristik audiens YouTube yang cenderung menyukai konten naratif yang emosional. Hal ini memperkuat temuan (Putri, 2025) bahwa storytelling yang efektif mampu meningkatkan keterlibatan audiens melalui kombinasi elemen komunikasi yang tepat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi yang digunakan Nadia tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian cerita, tetapi juga sebagai strategi dalam membangun pengalaman emosional audiens secara mendalam.

Komunikasi Verbal-Nonverbal Nadia Omara pada Video Episode Izin Penunggu Part 351

Pada bagian awal (00:00–00:06), Nadia menyampaikan kalimat, “*airnya juga jadi coklat, keruh, berbau*”. Secara verbal, penggunaan diksi deskriptif tersebut berfungsi menciptakan gambaran lingkungan yang tidak nyaman. Secara nonverbal, nada suara Nadia yang cenderung datar namun berat memperkuat kesan suram. Makna yang dihasilkan adalah pembentukan latar awal yang menjadi fondasi suasana mencekam.

Selanjutnya pada (00:47–00:56), Nadia menyatakan, “*tapi begitu malam datang, suasana di sana mulai berubah*”. Secara verbal, kalimat ini menjadi penanda transisi dari kondisi normal menuju kondisi yang mengarah pada horor. Secara nonverbal, penurunan intonasi serta ekspresi Nadia yang lebih tegang

menunjukkan adanya perubahan suasana. Hal ini menandai awal munculnya konflik dalam cerita.

Pada bagian (03:42–03:49), Nadia mengungkapkan, “*aku tuh ngerasa udah mulai ngerasa enggak enak*”. Secara verbal, repetisi kata “*ngerasa*” menekankan pengalaman subjektif tokoh. Secara nonverbal, ekspresi ragu dan nada suara Nadia yang melemah memperkuat kesan intuisi atau firasat. Makna yang muncul adalah munculnya tanda awal gangguan yang belum dapat dijelaskan.

Pada bagian (06:38–06:47), Nadia menyampaikan, “*ada rasa janggal yang susah dijelaskan*”. Secara verbal, kata “*janggal*” bersifat sugestif dan membuka ruang interpretasi. Secara nonverbal, adanya jeda serta tatapan fokus Nadia memperkuat nuansa misterius. Makna yang dihasilkan adalah penanaman rasa tidak wajar secara perlahan kepada audiens.

Memasuki bagian (08:02–08:11), Nadia menegaskan, “*perasaan aku tuh makin enggak nyaman*”. Secara verbal, penggunaan repetisi memperkuat intensitas emosi. Secara nonverbal, intonasi Nadia yang sedikit bergetar menunjukkan peningkatan ketegangan. Makna yang muncul adalah eskalasi rasa takut yang semakin kuat.

Pada bagian (13:03–13:11), Nadia mengungkapkan, “*nasi itu basi... padahal tadi masih bagus*”. Secara verbal, terdapat kontradiksi logis yang memperkuat unsur kejanggalan. Secara nonverbal, ekspresi terkejut dan perubahan nada suara Nadia yang tiba-tiba menciptakan efek dramatis. Makna yang dihasilkan adalah munculnya fenomena anomali yang mengarah pada unsur supranatural.

Pada bagian (16:13–16:21), Nadia menyampaikan, “*ini kayaknya ada yang sengaja gangguin kita... penunggu kampung ini*”. Secara verbal, kalimat ini memperkenalkan sumber konflik utama. Secara nonverbal, nada suara Nadia yang rendah dan ekspresi serius memperkuat kesan misterius. Makna yang terbentuk adalah pergeseran dari ketidakpastian menuju penjelasan mistis.

Pada bagian klimaks (19:31–19:44), Nadia menggambarkan, “*ada laki-laki berdiri... ngelihatin aku*”. Secara verbal, deskripsi konkret memungkinkan audiens membangun visualisasi yang kuat. Secara nonverbal, tempo bicara Nadia yang diperlambat serta ekspresi intens meningkatkan ketegangan. Makna yang dihasilkan adalah puncak rasa takut dalam alur cerita.

Pada bagian (21:14–21:28), Nadia menyampaikan, “*dia teriak... badannya kaku, napasnya berat*”. Secara verbal, diksi yang digunakan menggambarkan kondisi panik dan tidak normal. Secara nonverbal, peningkatan volume suara serta ekspresi panik Nadia memperkuat suasana tegang. Makna yang muncul adalah eskalasi konflik menuju titik kritis.

Pada bagian resolusi (24:21–24:28), Nadia menjelaskan, “*harusnya sebelum hajatan itu dimulai... harus minta izin dulu*”. Secara verbal, kalimat ini memberikan penjelasan sebab-akibat berdasarkan kepercayaan lokal. Secara nonverbal, nada suara Nadia yang lebih stabil menunjukkan penurunan ketegangan. Makna yang dihasilkan adalah pemahaman terhadap sumber konflik.

Pada bagian penutup (26:23–26:32), Nadia menyampaikan, “*kadang niat baik saja enggak cukup*”. Secara verbal, kalimat ini mengandung pesan moral reflektif. Secara nonverbal, nada suara Nadia yang tenang memberikan kesan penegasan. Makna yang dihasilkan adalah penarikan nilai dari keseluruhan cerita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gaya komunikasi verbal dan nonverbal dalam konten Kisah Horor Wawak episode “Izin Penunggu (Part 351)”, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi yang digunakan oleh Nadia Omara bersifat terstruktur dan integratif, yaitu menggabungkan komunikasi verbal dan nonverbal secara efektif dalam membangun storytelling horor. Dari perspektif teori retorika Aristoteles, gaya komunikasi tersebut menunjukkan adanya penerapan tiga unsur utama, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Unsur *ethos* terlihat dari cara penyampaian yang meyakinkan sehingga mampu membangun kepercayaan audiens. Unsur *pathos* menjadi yang paling dominan, ditunjukkan melalui penggunaan intonasi, ekspresi, dan tempo bicara yang mampu membangkitkan emosi takut dan tegang. Sementara itu, unsur *logos* tampak dalam alur cerita yang tetap logis dan mudah dipahami, sehingga audiens dapat mengikuti cerita dengan baik.

Selain itu, berdasarkan teori gaya bahasa dari Gorys Keraf, ditemukan bahwa penggunaan bahasa dalam konten ini memiliki peran penting dalam membangun suasana dan imajinasi audiens. Penggunaan diksi deskriptif, sugestif, serta repetisi mampu menciptakan gambaran yang jelas sekaligus memperkuat emosi yang dirasakan. Gaya bahasa yang digunakan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai strategi untuk menciptakan efek estetis dan emosional. Integrasi antara komunikasi verbal dan nonverbal, yang didukung oleh penerapan prinsip retorika dan gaya bahasa, menghasilkan storytelling yang bersifat imersif. Audiens tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga merasakan ketegangan dan suasana horor yang dibangun secara bertahap.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan konten horor di media digital tidak hanya ditentukan oleh kekuatan cerita, tetapi juga oleh strategi komunikasi yang melibatkan pengelolaan bahasa, emosi, serta ekspresi secara terpadu. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu episode konten, sehingga belum dapat menggambarkan keseluruhan gaya komunikasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian, baik dengan menganalisis lebih banyak konten maupun membandingkan dengan kreator lain, serta menggunakan pendekatan yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya karena hanya berfokus pada satu episode konten YouTube sehingga belum dapat menggambarkan keseluruhan gaya komunikasi Nadia Omara secara menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan menganalisis lebih banyak episode atau membandingkan dengan kreator konten horor lainnya agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan pendekatan atau metode yang berbeda, seperti pendekatan kuantitatif atau mixed methods, sehingga dapat mengukur respons audiens secara lebih mendalam terhadap gaya komunikasi yang digunakan dalam storytelling

digital.

Bagi kreator konten digital, khususnya konten horor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami pentingnya integrasi komunikasi verbal dan nonverbal dalam membangun suasana, emosi, dan keterlibatan audiens. Penggunaan gaya bahasa, intonasi, ekspresi, dan gesture yang tepat dapat meningkatkan kualitas storytelling sehingga konten menjadi lebih menarik dan berkesan bagi penonton.

DAFTAR PUSATAKA

- Ade, S., Gobel, M., & Usman, I. (2025). Komunikasi Persuasif: Seni Mempengaruhi Tanpa Memaksa. *Jurnal Pendidikan, Hukum, Komunikasi*, 1(1), 36–47. <https://doi.org/10.69623/j-dikumsi.v1i1.48>
- Dhia, R. N., Pramesthi, J. A., & Irwansyah, I. (2021). Analisis Retorika Aristoteles Pada Kajian Ilmiah Media Sosial Dalam Mempersuasi Publik. *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 81–103. <https://doi.org/10.23969/LINIMASA.V4I1.3530>
- Dzikri, R. A., Rahman, A. S., & Heryati, Y. (2026). Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Lirik Lagu “Bertaut” Karya Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 14(1), 121–140. <https://doi.org/10.25299/GERAM.2026.27348>
- Enung Nurhayati. (2025). Powerfull Public Speaking. *Jurnal Komunikasi*, 3(2), 82–89. <https://jkm.my.id/index.php/komunikasi/article/view/124>
- Gantiano, H. E. (2019). Analisis Dampak Strategi Komunikasi Non Verbal. *Dharma Duta*, 17(2), 80–95. <https://doi.org/10.33363/DD.V17I2.392>
- Halawa, S., Khalid Pay Hasibuan, M., Dahyanti, N., Arista Widya Maulida, K., & Islam Negeri Sumatera Utara, U. (2025). Keterampilan Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1108>
- Hamama, S., & Nurseha, M. A. (2023). Memahami Komunikasi Verbal dalam Interaksi Manusia. *Jurnal Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 3(2), 136–143. <https://doi.org/10.33507/SELASAR.V3I2.1887>
- Hudson, J., & Loisa, R. (2023). Deskripsi Gaya Komunikasi Ekspresif Penyiaran Modern Berbasis Audio. *Koneksi*, 7(2), 392–399. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i2.21422>
- Maria Kartika Putri, R. (2025). *Persepsi Audiens Dalam Memaknai Gaya Storytelling (Studi Kasus Kanal Youtube @Nadiaomaraa)*.
- Nurani, D. C., & Rahmadiva, L. A. (2025). Analisis Personal Branding: Kesuksesan Pembawaan Cerita Kisah Horor Wawak Nadia Omara di YouTube. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 1055–1069. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.5328>
- Rayhan, I. M., & Yulia, I. (2025). Strategi Komunikasi VTuber dalam Membangun Kedekatan Emosional dengan Audiens Digital. *Seminar Nasional Hukum Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(1), 235–244. <https://doi.org/10.33830/SEMNASIP.V2I1.6369>
- Sari, Z. (2024). Membangun Hubungan yang Positif melalui Komunikasi yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 242–253. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i4.1385>



- Silaswati, M.Pd., D. D. (2019). Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana. *METAMORFOSIS / Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/METAMORFOSIS.V12I1.124>
- Yusuf, K., & Anggraeni, L. (2025). Analisis Teknik Storytelling Youtuber Perempuan Indonesia Konten Horor. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(4), 2933–2950. <https://doi.org/10.54082/jupin.1898>